



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 5442-5459

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Lusia Cipto Astuti^{1✉}, Mumu Muzayyin²

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: astuti.lc@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. Metode penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 60 orang. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,804$, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan keberhasilan pengembangan hutan rakyat sebesar 0,804. Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh $t_{hitung} 910,315$ lebih besar dari $t_{0,05} 2,000$ pada taraf nyata 5%, artinya terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi petani dengan pengembangan hutan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tingkat partisipasi petani akan diikuti dengan tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat semakin baik (berhasil). Hasil uji signifikansi diperoleh Z_{hitung} lebih besar dari $Z_{0,05}$ yaitu 4,504 lebih besar dari 1,960 pada taraf nyata 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat yang signifikan.

Kata Kunci: *Sosial Ekonomi, Partisipasi, Hutan Rakyat*

Abstract

The research was carried out in Kejiwaan District, Brebes Regency, Central Java Province. Survey research method with a qualitative descriptive approach. The sample used was 60 people. Based on the calculation results of the Spearman Rank Correlation statistical test, the value $r = 0.804$ is obtained, the correlation coefficient value is in the strong category. This means that there is a relationship between the level of farmer participation and the success of community forest development of 0.804. From the results of the significance test (t-test), it was obtained that tcount was 910.315 which was greater than $t_{0.05} 2.000$ at a real level of 5%, meaning that there was a real relationship between the level of farmer participation and the development of community forests. This shows that the greater the level of farmer participation, the better (successful) the level of success in developing people's forests will be. The results of the significance test obtained that Zcount is greater than $Z_{0.05}$, namely 4.504, greater than 1.960 at a real level of 5%, so H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is a significant difference in farmer participation in community forest development.

Keywords: *Socioeconomic, Participation, Community Forests*

PENDAHULUAN

Kerusakan kawasan hutan pada intinya disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, sempitnya kepemilikan lahan garapan secara langsung akan berpengaruh terhadap kerusakan hutan, karena terjadinya penjarahan, perambahan yang berakibat terjadinya degradasi hutan dan lahan. Seperti yang dikemukakan oleh Saefudin A. (1994), untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, petani telah menggarap lahan-lahan yang seharusnya digunakan untuk vegetasi permanen menjadi usahatani pangan semusim dengan teknik pengolahan lahan tanpa memperhatikan segi pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Di Jawa Tengah areal lahan kritis mencapai lebih kurang 25.303ha (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, 2005). Areal lahan kritis yang dimaksud penyebarannya berada di wilayah bagian tengah dan selatan Jawa Tengah yang memiliki topografi pegunungan/bukit-bukit. Luas lahan kritis di Kabupaten Brebes mencapai 6.237,5ha dan seluas 550,45 ha dari lahan kritis tersebut berada di Wilayah Kecamatan Ketanggungan, yang seharusnya memiliki potensi pemanfaatan melalui berbagai kegiatan yang memberi keuntungan (Dinas Pertanian Kehutanan dan Konservasi Tanah, Kabupaten Brebes, 2017). Untuk lebih jelasnya keadaan lahan kritis di Kabupaten Brebes dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan Kritis di Kabupaten Brebes Berdasarkan Wilayah Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Salem	1.034,50	16,59
2.	Bantar Kawung	1.365,29	21,89
3.	Bumiayu	527,38	8,45
4.	Tonjong	649,44	10,41
5.	Paguyangan	866,19	13,89
6.	Sirampog	392,46	6,26
7.	Larangan	290,68	4,66
8.	Ketanggungan	550,45	8,82
9.	Banjarharjo	561,10	9,00
	Jumlah	6.237,50	100,00

Sumber: Dinas Pertanian Kehutanan dan Konservasi Tanah, Kabupaten Brebes, (2022).

Dalam upaya penanggulangan rusaknya hutan dan meluas lahan-lahan kritis tersebut di atas, dapat dilaksanakan melalui kegiatan usahatani dengan memperhatikan pelaksanaan konservasi tanah dan air. Pemerintah melalui Departemen Kehutanan sedang melaksanakan program rehabilitasi lahan kritis atau sering disebut Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHHL), yang dimulai dari tahun 2001 sampai saat ini. Salah satu kebijakan dalam program ini adalah pembuatan hutan rakyat di atas lahan milik petani/masyarakat.

Pengembangan hutan rakyat bertujuan untuk menambah pilihan masyarakat dalam pengembangan usaha, penganekaragaman sumber pendapatan dan perluasan lapangan kerja serta mengurangi tekanan penduduk terhadap sumber daya hutan (Departemen Kehutanan, 1996).

Pengembangan hutan rakyat ditentukan oleh tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan hutan rakyat, seberapa besarnya tingkat partisipasi tersebut sangat bergantung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat petani hutan. Tingkat pendidikan, pengalaman, luas garapan dan tingkat pendapatan petani sangat menentukan keberhasilan pengelolaan hutan rakyat. Usaha pengembangan hutan rakyat bisa dilihat dari keberhasilan mengelola lahan, mulai dari keragaman tanaman, pola tanam dan tata tanam. Kombinasi antara tanaman kayu-kayuan dengan tanaman buah-buahan akan menjadi tolak ukur keberhasilan usaha. Karena semakin tertatanya tanaman dengan kerapian tertentu, akan menghasilkan produksi yang optimal dan berlangsung dalam waktu sepanjang tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat, apakah ada hubungannya antara faktor sosial ekonomi

masyarakat dengan tingkat keberhasilan pengelolaan hutan rakyat, apakah tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan luas garapan berhubungan dengan tingkat pendapatan petani hutan rakyat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi dan rekomendasi untuk kebijaksanaan dalam pengembangan hutan rakyat, baik untuk petani, masyarakat dan instansi terkait. Selain itu juga menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi petani hutan rakyat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat. Apabila faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi pengelolaan hutan rakyat, maka keberhasilan tersebut akan menjadi rujukan kedepan dalam pengelolaan hutan rakyat yang berfungsi sebagai sumber ekonomi dan memberi manfaat bagi lingkungan.

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya, dengan ketentuan luas minimum 0,25 ha dan penutup tajuk tanaman kayu-kayuan lebih 50% dan atau pada tanaman tahun pertama sebanyak minimal 500 tanaman (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, 2004). Menurut Undang-undang Pokok Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 yang dimaksud hutan rakyat adalah hutan hak yang dibebani hak milik dan pengurusannya diatur oleh Negara dan pengelolaanya dilakukan oleh pemiliknya.

Pengembangan hutan rakyat dalam pelaksanaannya diarahkan pada lokasi-lokasi atau lahan-lahan sebagaimana yang dikemukakan Departemen Kehutanan (1996), yaitu sebagai berikut:

1. Lahan dengan kemiringan lereng lebih dari 50%.
2. Lahan yang ditelantarkan atau tidak digarap lagi tanaman semusim.
3. Lahan yang karena pertimbangan khusus.
4. Lahan milik rakyat yang karena pertimbangan ekonomis lebih menguntungkan apabila dijadikan hutan rakyat daripada tanaman semusim.

Menurut Tony (2004), tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan berbasis masyarakat ini diukur pada setiap tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan adalah tahap penyusunan kegiatan kontrak kerja, penentuan jenis tanaman, pembagian lahan andil, penentuan KTH dan penentuan bagi hasil.
2. Tahap pelaksanaan program terdiri atas kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pengamanan hutan. Ketiga kegiatan tersebut dilihat dari frekuensi petani ke lahan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat.
3. Tahap ketiga yaitu tahapan pemanfaatan hasil yang dilihat dari hasil/efek yang diterima peserta dari Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat

4. Tahap terakhir adalah tahapan evaluasi terdiri atas kegiatan pemantauan dan evaluasi kegiatan yang diadakan setahun sekali.

Penerapan teknologi akan memberikan dampak positif, apabila didukung oleh tingkat pendidikan petani yang memadai, pengalaman usahatani, luas lahan usahatani dan permodalan usahatani. Teknologi baru harus memberi manfaat bagi petani, dan manfaat tersebut diperoleh dari pengalaman atau proses pendidikan. Menurut Suryabrata (1984) *dalam* Supaat (1998), dengan belajar akan membawa suatu perubahan, dan dengan perubahan tersebut akan didapatkan suatu kecakapan baru yang dapat terjadi karena usaha.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendesak, petani berlahan sempit sering mengabaikan aspek-aspek pengawetan tanah dan lingkungan alam yang mempunyai tujuan jangka waktu yang lebih panjang. Usaha hutan rakyat dalam upaya penanganan lahan kritis bertujuan untuk mengawetkan tanah dan air dan memberikan hasil dalam jangka Panjang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data dari fenomena yang berlangsung dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah (Natsir, 1998).

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut cukup layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Proportionale Stratified Random Sampling*, yaitu mengambil sampel secara proporsional berdasarkan strata desa dengan tingkat partisipasi yang berbeda keberhasilan dalam pengembangan hutan rakyat, yang dilakukan secara acak. Untuk mendapatkan sampel secara proporsional didasarkan atas batasan dari Slovin *dalam* Husein Umar (1999) dengan rumusan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(\lambda)^2}$$

Dimana:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah Populasi

λ : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang dapat ditolelir (10%)

Jumlah petani yang terlibat dalam pengembangan hutan rakyat berjumlah 147 orang (Desa Buara sebanyak 68 orang dan Desa Baros 79 orang)

$$n = \frac{147}{1 + 147(0,10)^2} = \frac{147}{2,47} = 59,51 \text{ dibulatkan } 60 \text{ orang}$$

Untuk mengetahui alokasi sampel petani ke dalam strata (desa) menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2001), yaitu sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Ukuran sampel ke-i

N_i = Ukuran populasi ke-i

N = Ukuran populasi keseluruhan

n = Ukuran sampel keseluruhan

1. Ukuran Sampel Untuk Desa 1

$$n_i = \frac{68}{147} \times 60 = 28$$

2. Ukuran Sampel Untuk Desa 2

$$n_i = \frac{79}{147} \times 60 = 32$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa sampel petani dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, yang tersebar di dua desa hutan yaitu dari petani Desa Buara sebanyak 28 orang dan Desa Baros sebanyak 32 orang.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan: 1). Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya. 2). Data sekunder merupakan data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian.

Untuk memudahkan penafsiran data yang diperoleh, maka skor tingkat partisipasi pengembangan hutan rakyat diklasifikasikan dengan menggunakan formula interval kelas yang dikemukakan Jogiyanto (1994), sebagaimana berikut ini :

$$I = \frac{R}{l}$$

Dimana:

i : Interval kelas

R : Range (data terbesar – data terkecil)

l : Jumlah kelas

Dari nilai interval tersebut, maka tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Partisipasi Petani kurang baik/rendah, dengan skor 25 - 50
- b. Partisipasi Petani cukup baik/sedang, dengan skor 51 – 75
- c. Partisipasi Petani baik/tinggi, dengan skor 76 – 100

Untuk mengetahui hubungan variabel tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan hutan rakyat digunakan Uji Koefisien korelasi jenjang Spearman (r_s) dengan rumus yang dinyatakan oleh Wijaya (2000) sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_s : Koefisien korelasi

d_i : Selisih rangking

n : Ukuran sampel

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan, menurut Hadi, S. (1983) terdapat 5 tingkat keeratan hubungan berdasarkan nilai (r_s), yaitu sebagai berikut:

Interpretasi Nilai (r_s)

Sangat lemah 0,00 – 0,20

Lemah 0,21 – 0,40

Sedang 0,41 – 0,60

Kuat 0,61 – 0,80

Sangat kuat 0,81 – 1,00

Tingkat signifikan dari hubungan variabel faktor sosial ekonomi (X) dengan partisipasi petani (Y) (nilai r_s) dilakukan dengan pendekatan uji (t-test), dengan langkah-langkah dikemukakan dalam Wijaya (2000), sebagai berikut:

1. Hipotesis

H_0 : $r_s = 0$

H_1 : $r_s \neq 0$

2. Uji t

$$t_{hitung} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-(rs)^2}}$$

Dimana :

t : Distribusi t

rs : Koefisien korelasi

n : Ukuran sampel

Berdasarkan perhitungan tersebut, kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95%, dengan derajat bebas ($db = n - 2$), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H_0 : diterima, apabila $t_{hitung} \leq t_{\alpha/2(n-2)}$, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan hutan rakyat dan pendapatan rumah tangga petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat

H_1 : diterima, apabila $t_{hitung} > t_{\alpha/2(n-2)}$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan hutan rakyat dan pendapatan rumah tangga petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman sayuran yang banyak ditanam petani adalah bawang merah seluas 98 ha dan 64 ha, menghasilkan produksi 808,50 ton dan 548,48 ton, dengan produktivitas 8,25 ton dan 8,57 ton per hektar.

Tabel 2. Pohon Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Buah-buahan Di Desa Buara dan Desa Baros Tahun 2022

No	Jenis	Pohon menghasilkan (phn)		Produksi (ku)		Produktivitas (kg/phn)	
		Buara	Baros	Buara	Baros	Buara	Baros
1.	Jambu Biji	789	411	244	127	30,93	30,90
2.	Mangga	7.89	7.500	5.724	5.510	72,50	73,47
3.	Nangka	125	128	20	20	16,00	15,63
4.	Pepaya	258	365	65	92	25,19	25,21
5.	Pisang	10.025	7.375	1.955	1.434	19,50	19,44

Sumber : Monografi Kecamatan Ketanggungan (2022).

Tanaman lainnya yang dikelola masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di lokasi penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. Pohon Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan dan Kehutanan Di Desa Buara dan Desa Baros Tahun 2022

No	Jenis	Pohon menghasilkan (phn)		Produksi (ton)		Produktivitas (kg/phn)	
		Buara	Baros	Buara	Baros	Buara	Baros
1.	Kelapa	16.857	14.668	1.285	1.153	76,25	78,62
2.	Kapuk	1.011	989	8,65	8,50	8,56	8,59
3.	Jati	186.520	143.480	39.169*	33.000*	0,21	0,23
4.	Mahoni	9.879	10.121	1.581*	1.518*	0,16	0,15
5.	Sengon	3.785	2.615	568*	445*	0,15	0,17

Keterangan: *) m³ pada umur 7 – 15 tahun

Sumber: Dinas Pertanian Kehutanan dan Konservasi Tanah Kabupaten Brebes (2022).

Jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat adalah domba, ayam buras dan beberapa jenis unggas lainnya, namun kegiatan ini hanya dijadikan kegiatan sampingan. Hasil ternak tersebut dapat menambah pendapatan petani. Selain itu kotoran dari ternak dapat digunakan sebagai pupuk organik bagi kebutuhan tanaman kehutanan, pangan maupun tanaman sayuran. Kegiatan perikanan secara umum masih merupakan kegiatan sampingan, dan tergantung dari keadaan air.

Pendapat Petani

Pendapatan petani ini merupakan rata-rata pendapatan dari petani responden yang dihitung dari hasil usahatani dan pendapatan tambahan dari luar usahatani. Pendapatan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Petani Responden per Tahun

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Petani (Rp/tahun)	
		Desa Buara	Desa Baros
1.	Hutan Rakyat	0	0
2.	Tanaman Pangan	2.437.500	773.438
3.	Buruh	153.571	253.906
4.	Dagang	682.143	218.750
5.	Lain-lain	489.286	493.750
	Jumlah	3.762.500	1.739.844

Keterangan: Hutan Rakyat belum memberikan hasil (baru umur 3 tahun)

Dari Tabel 4 tersebut di atas pendapatan petani yang bersumber dari hutan rakyat, sampai saat ini belum ada, karena hutan rakyat yang dikelola petani baru berumur 3 tahun dan belum menghasilkan.

Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat adalah keikutsertaan petani dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil hutan dan evaluasi dan monitoring pengembangan hutan rakyat. Partisipasi dalam pengembangan hutan rakyat di lokasi penelitian tergolong sedang, dengan skor rata-rata partisipasi petani, masing-masing sebesar 71,54% dan 56,78% dari skor harapan 100. Partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengembangan Hutan Rakyat

No.	Komponen Partisipasi Hutan Rakyat	Skor		Kategori
		Harapan	Kenyataan	
A. Desa Buara				
1.	Perencanaan	20	17,54	Tinggi
2.	Pelaksanaan	56	33,82	Sedang
3.	Monitoring	12	11,07	Tinggi
4.	Evaluasi	12	9,11	Tinggi
	Jumlah	100	71,54	Sedang
B. Desa Baros				
1.	Perencanaan	20	14,25	Sedang
2.	Pelaksanaan	56	26,66	Rendah
3.	Monitoring	12	9,00	Sedang
4.	Evaluasi	12	6,88	Sedang
	Skor Partisipasi	100	56,78	Sedang

Sumber : Analisis Data (2022)

Dari Tabel 5 tersebut, diperoleh gambaran tentang tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat sebagai berikut :

1. Perencanaan

Partisipasi petani dalam perencanaan pengembangan hutan rakyat meliputi: (a) mengikuti dalam proses pembentukan kelompok, (b) proses penyusunan dan perencanaan program hutan rakyat, (c) memahami jenis tanaman hutan rakyat, (d) memahami kebutuhan bibit per hektarnya, dan (e) memahami rencana jadwal tanam

Tingkat partisipasi petani dalam perencanaan pengembangan hutan rakyat petani di Desa Buara tergolong kategori tinggi dengan skor 17,54 (87,68%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori sedang dengan skor 14,25 (71,25%).

2. Pelaksanaan

Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan pengembangan hutan rakyat meliputi: (a) memahami dalam pembuatan lubang tanam, (b) penanaman bibit sesuai dengan petunjuk teknis, (c) penggunaan jarak tanam sesuai dengan petunjuk teknis, (d) penyulaman bibit sesuai dengan petunjuk teknis, (e) penggunaan jarak tanam sesuai dengan petunjuk teknis, (f) penyiraman sesuai dengan petunjuk teknis, (g) memahami penggunaan jenis pupuk sesuai dengan petunjuk teknis, (h) penggunaan dosis pupuk organik dan anorganik sesuai dengan petunjuk teknis, (i) pengendalian OPT sesuai dengan petunjuk teknis, (j) penjarangan dan (k) pemungutan hasil.

Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan pengembangan hutan rakyat petani di Desa Buara tergolong kategori sedang dengan skor 33,82 (60,40%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori rendah, dengan skor 26,66 (47,60%).

3. Monitoring

Tingkat partisipasi petani dalam monitoring pengembangan hutan rakyat meliputi: (a) pertumbuhan tanaman, (b) pemeliharaan tanaman dan (c) pengendalian OPT.

Tingkat partisipasi petani dalam monitoring pengembangan hutan rakyat petani di Desa Buara tergolong kategori tinggi dengan skor 11,07 (92,26%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori sedang, dengan skor 9 (75%).

4. Evaluasi

Tingkat partisipasi petani dalam evaluasi pengembangan hutan rakyat meliputi: (a) pengembangan hutan rakyat, (b) tingkat pertumbuhan tanaman hutan rakyat dan (c) perkembangan kelompok tani

Tingkat partisipasi petani dalam evaluasi pengembangan hutan rakyat petani di Desa Buara tergolong kategori tinggi dengan skor 9,11 (75,89%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori sedang, dengan skor 6,88 (57,29%).

Banyaknya petani berdasarkan klasifikasi tingkat partisipasi dalam pengembangan hutan rakyat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengembangan Hutan Rakyat

No.	Tingkat Partisipasi Petani	Desa Buara		Desa Baros	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Rendah (20 – 50%)	3	10,71	9	28,12
2.	Sedang (51 – 75%)	14	50,00	23	71,88
3.	Tinggi (76 – 100%)	11	39,29	0	0,00
	Jumlah	28	100,00	32	100,00

Sumber : Analisis Data (2022)

Dari Tabel 6 tersebut terlihat bahwa sebagian besar partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat untuk Desa Buara dan Desa Baros tergolong sedang, yaitu masing-masing sebanyak 14 orang (50%) dan 23 orang (71,88%), sedangkan untuk katagori rendah untuk Desa Buara sebanyak 3 orang (10,71%) dan untuk Desa Baros sebanyak 9 orang (28,12%), serta untuk katagori tinggi untuk Desa Buara sebanyak 11 orang (39,29%).

Tingkat Keberhasilan Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat di Desa Buara dan Desa Baros tergolong cukup berhasil, dengan skor rata-rata tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat, masing-masing sebesar 72,20% dan 61,30% dari skor harapan 60. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat di Desa Buara dan Desa Baros dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Pengembangan Hutan Rakyat

No.	Komponen Keberhasilan Hutan Rakyat	Skor		Kategori
		Harapan	Kenyataan	
A.	Desa Buara			
1.	Pengetahuan	12	7,93	Cukup berhasil
2.	Kemampuan Teknis	16	10,96	Cukup berhasil
3.	Nilai Ekonomis	24	18,57	Berhasil
4.	Aspek Benefit	8	5,86	Cukup berhasil
	Jumlah	60	43,32	Cukup berhasil
B.	Desa Baros			
1.	Pengetahuan	12	6,91	Cukup berhasil
2.	Kemampuan Teknis	16	9,97	Cukup berhasil
3.	Nilai Ekonomis	24	14,94	Cukup berhasil
4.	Aspek Benefit	8	4,97	Cukup berhasil
	Skor Keberhasilan	60	36,78	Cukup berhasil

Dari Tabel 7 tersebut, diperoleh gambaran tentang tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat sebagai berikut:

1. Pengetahuan Petani tentang Hutan Rakyat

Pengetahuan petani tentang hutan rakyat meliputi: (a) mengetahui dan memahami tujuan pelaksanaan pengembangan hutan rakyat, (b) mengetahui dan memahami fungsi hutan rakyat dan (c) mengetahui dan memahami lokasi yang cocok untuk pengembangan hutan rakyat.

Tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat dilihat dari aspek pengetahuan petani tentang hutan rakyat di Desa Buara tergolong kategori cukup berhasil dengan skor 7,93 (66,07%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori cukup berhasil dengan skor 6,91 (57,55%).

2. Kemampuan Teknis Pengembangan Hutan Rakyat

Kemampuan teknis pengembangan hutan rakyat meliputi : (a) kerapatan tanaman, (b) keteraturan jarak tanam, (c) tinggi tumbuhan liar, dan (d) konservasi tanah.

Tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat ditinjau dari aspek kemampuan teknis petani di Desa Buara tergolong kategori cukup berhasil dengan skor 10,96 (68,53%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori cukup berhasil, dengan skor 9,97 (62,30%).

3. Nilai Ekonomis Pengembangan Hutan Rakyat

Nilai ekonomis pengembangan hutan meliputi: (a) mengetahui dan mengembangkan kayu untuk keperluan bahan baku industri, (b) mengetahui dan mengembangkan kayu untuk keperluan bahan baku pertukangan, (c) mengetahui dan mengembangkan kayu untuk keperluan bahan baku kayu bakar, (d) mengetahui dan mengembangkan kayu untuk keperluan perbaikan hidrologis, (e) mengetahui dan mengembangkan kayu untuk keperluan ekonomi dan hasil buahnya, (f) penggunaan pola tanam dgn tanaman palawija.

Tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat ditinjau dari aspek ekonomis di Desa Buara tergolong kategori berhasil dengan skor 18,57 (77,38%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori cukup berhasil, dengan skor 14,94 (62,24%).

4. Aspek Benefit Pengembangan Hutan Rakyat

Aspek benefit pengembangan hutan rakyat meliputi: (a) meningkat pendapatan petani dan (b) meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat petani di Desa Buara tergolong kategori cukup berhasil dengan skor 5,86

(73,21%), sedangkan untuk Desa Baros tergolong kategori cukup berhasil, dengan skor 4,97 (62,11%). Banyaknya petani berdasarkan klasifikasi tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Pengembangan Hutan Rakyat

No.	Tingkat Keberhasilan HR	Desa Buara		Desa Baros	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Kurang berhasil (25 – 50)	2	7,14	4	12,50
2.	Cukup berhasil (51 – 75%)	14	50,00	26	81,25
3.	Berhasil (76 – 100%)	12	42,86	2	6,25
	Jumlah	28	100,00	32	100,00

Sumber : Analisis Data (2022)

Dari Tabel 8 tersebut terlihat bahwa sebgaiian besar keberhasilan pengembangan hutan rakyat untuk Desa Buara dan Desa Baros tergolong cukup berhasil, yaitu masing-masing sebanyak 14 orang (50%) dan 26 orang (81,25%), sedangkan termasuk kategori berhasil untuk Desa Buara sebanyak 12 orang (42,86%) dan untuk Desa Baros sebanyak 2 orang (6,25%), serta untuk katagori kurang berhasil untuk Desa Buara sebanyak 2 orang (7,14%), dan untuk Desa Baros sebanyak 4 orang (12,50%).

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Sesuai dengan hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, berikut ini diutarakan keeratan hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat. Faktor-faktor sosial ekonomi petani antara lain: tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan dan pendapatan usahatani per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi petani (tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan dan pendapatan rumah tangga) dengan tingkat partisipasi petani dalam pengem-bangan hutan rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Variabel	rs	t _{hitung}	t _{0,05}
Tingkat Pendidikan	0,324	2,608*	2,000
Pengalaman Usahatani	0,332	2,682*	2,000
Luas Lahan Garapan	0,487	4,242*	2,000

Pendapatan Rumah Tangga	0,464	3,990*	2,000
-------------------------	-------	--------	-------

Keterangan: * Berbeda nyata

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,324$, nilai koefisien tersebut termasuk kategori lemah. Hal ini berarti hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat sebesar 0,324. Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh $t_{hitung} 2,608$ lebih besar dari $t_{0,05} 2,000$ pada taraf nyata 5%, artinya hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat berbeda nyata.

Hubungan Pengalaman Usahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,332$, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori lemah. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pengalaman berusahatani petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat sebesar 0,332. Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh $t_{hitung} 2,682$ lebih besar dari $t_{0,05} 2,000$ pada taraf nyata 5%, artinya terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman berusahatani petani dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani akan diikuti dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat semakin baik.

Hubungan Luas Lahan Garapan dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,487$, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori sedang. Hal ini berarti terdapat hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat sebesar 0,487. Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh $t_{hitung} 4,242$ lebih besar dari $t_{0,05} 2,000$ pada taraf nyata 5%, artinya terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan garapan petani akan diikuti dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat semakin baik.

Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,464$, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori sedang. Hal ini berarti terdapat hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat sebesar 0,464. Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh $t_{hitung} 3,990$ lebih besar dari $t_{0,05} 2,000$ pada taraf nyata 5%, artinya terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan rumah tangga dengan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan rumah tangga petani akan diikuti dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat semakin baik.

Hubungan Tingkat Partisipasi Petani dengan Keberhasilan Pengembangan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi petani dengan keberhasilan pengembangan hutan rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 21:

Tabel 21. Hubungan Tingkat Partisipasi Petani dengan Keberhasilan Pengembangan Hutan

Rakyat			
Variabel	Rs	t_{hitung}	$t_{0,05}$
Tingkat Partisipasi Petani	0,804	10,315*	2,000
Keterangan: * Berbeda nyata			

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,804$, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan keberhasilan pengembangan hutan rakyat sebesar 0,804. Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh $t_{hitung} 910,315$ lebih besar dari $t_{0,05} 2,000$ pada taraf nyata 5%, artinya terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi petani dengan pengembangan hutan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tingkat partisipasi petani akan diikuti dengan tingkat keberhasilan pengembangan hutan rakyat semakin baik (berhasil).

Perbedaan Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Hutan Rakyat antara Petani Desa Buara dengan Desa Baros

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji U Mann dan Whitney, menunjukkan terdapat perbedaan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat yang nyata antara petani Desa Buara dengan petani Desa Baros. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan perbedaan tingkat partisipasi petani Desa Buara dan Desa Baros dapat dilihat pada Tabel 22:

Tabel 22. Uji U Mann dan Whitney Partisipasi Petani dalam Pengembangan Hutan Rakyat antara Petani Desa Buara dengan Petani Desa Baros

No.	Uraian	Skor Partisipasi Petani
1.	Desa Buara	41,36
2.	Desa Baros	21,00
2.	Z_{hitung}	4,504*
3.	$Z_{0.05}$	1,960
Keterangan: *) Berbeda nyata		

Dari hasil uji signifikansi diperoleh Z_{hitung} lebih besar dari $Z_{0.05}$ yaitu 4,504 lebih besar dari 1,960 pada taraf nyata 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat yang signifikan antara petani Desa Buara dengan petani Desa Baros.

Perbedaan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat tersebut disebabkan aksesibilitas terhadap lahan pengembangan hutan rakyat kedua desa tersebut berbeda. Lahan pengembangan hutan rakyat Desa Buara tidak jauh dari pemukiman, sehingga petani akan lebih intensif dalam pengelolaan hutan rakyat, sedangkan Desa Baros lahan pengembangan hutan rakyat cukup jauh dari pemukiman, sehingga partisipasi petani dalam pengelolaannya kurang intensif, dan pada akhirnya keberhasilan hutan rakyat relatif rendah. Di samping itu rata-rata luas lahan garapan petani Desa Buara dalam pengembangan hutan rakyat relatif lebih luas dibandingkan dengan Desa Baros, sehingga dapat memperkuat tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat di Desa Buara dan Desa Baros tergolong sedang, dengan skor rata-rata tingkat partisipasi petani, masing-masing sebesar 71,54% dan 56,78%.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat.
3. Terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman usahatani dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat.
4. Terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan garapan dengan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat.
5. Terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan rumah tangga dengan tingkat

- partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat.
6. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi petani dengan keberhasilan pengembangan hutan rakyat
 7. Terdapat perbedaan tingkat partisipasi petani dalam pengembangan hutan rakyat antara petani Desa Buara dan Desa Baros. Tingkat partisipasi petani Desa Buara lebih baik dibandingkan Desa Baros.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan Kerjasama Pusat Penyuluhan Kehutanan RI dan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- _____ 1996. Menteri Penyuluhan Kehutanan I. Pusat Penyuluhan Kehutanan. Departemen Kehutanan RI, Jakarta.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. 2004. Petunjuk Teknis Pembangunan Hutan Rakyat. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. 2005. Laporan Tahunan. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Dinas Pertanian Kehutanan dan Konservasi Tanah Kabupaten Brebes 2006. Laporan Perkembangan Hutan Rakyat. Dinas Pertanian Kehutanan dan Konservasi Tanah Kabupaten Brebes, Brebes.
- Husein, U. 1999. Riset Strategi Perusahaan. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Jogiyanto. 1984. Statistik dengan program Komputer. Jilid 1. Andi Offset. Yogyakarta.
- Natsir. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Monografi Kecamatan Ketanggungan. 2006. Potensi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, Brebes.
- Profil Desa Buara dan Desa Baros. 2006. Potensi Desa Buara dan Desa Baros. Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, Brebes.